Subyek/Lokasi :

SK / Maj. : Berita Buana Th/V. : VII

Sen. Sel. R. K. J. S. M.

No. 151 Hari/Tgl : 14 Pebruari 1978 Hal./Kol.: 6/7

Danarto: Angkatan 70 & Seni Sebagai Enlightment

6/7

"SETELAH Angkatan 45, kalau ada orang ingin adanya angkatan, maka yang ada Angkatan 70", demikian Danarto dalam sebuah wawancaranya dengan Dialog Berita Buana. "Terutama yang menonjol", kata Danarto, "adalah penjelajahan ke alam mistik atau kecendrungan ke mistikisme atau tasawuf".

"Kalau dalam seni tari dan teater tampak pada Sardono, maka dalam puisi tampak a.l. pada Sutardji Calzoum Bachri dan Abdul Hadi W.M. Sedangkan Rendra dalam sejumlah puisinya menunjukkan adanya nafas Taoisme. Hanya Iwan Simatupang kekecualian, ia terpengaruh oleh eksistensialisme. Tapi patut diketahui bahwa eksistensialisme punya hubungan dengan sufisme dan adanya hubungan antara eksistensialisme dan sufisme ini bisa kita rasakan dalam karya-karya Iwan".

Danarto lahir 1941 di Sragen. Selain pelukis dan penata panggung juga pengarang ceritera pendek yang terkemuka. Penggaliannya yang berhasil terhadap mistik Jawa atau Kejawen membuat karya-karyanya lain daripada yang lain. Baik dalam tema, pengolahan masalah, gaya berceritera maupun penyusunan ceritera, betul-betul bertentangan secara diametris dengan cerpen-cerpen Indonesia lainnya yang sudah lama terpengaruh oleh faham realisme formal.

Karya-karya dibukukan dalam **"Godlob"** dan sejumlah cerpennya seperti **Armagedon, Godlob** dan **Adam Makrifat** telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan diikut sertakan dalam anthologi prosa modern Indonesia yang terbit di Australia. Dalam membedakan antara Angkatan 45 dan Angkatan 70, Danarto seperti cerpen-cerpennya, menekankan pentingnya peralihan perobahan "kesadaran" (adanya kesadaran baru) dalam melihat manusia. Kesadaran baru dalam melihat manusia itu tampak dengan jelas pada sejumlah penyair dan pengarang terkemuka, yang dianggap oleh Danarto mewarnai kesusastraan pada masa kini.

Tampilnya kembali penjelajahan ke alam mistik atau mistikisme, menurut Danarto, menunjukkan bahwa generasi baru tahun 70'an ini lebih berakar pada kebudayaan leluhurnya yang kaya dengan sumber-sumber kreatif. Keindonesiaan generasi baru ini menyadarkan kembali kepada kita bahwa setelah lama kesusastraan Indonesia mengembara di Barat, akhirnya harus bertobat juga pada titik tolaknya. Tanpa titik tolak dan tanah air yang syah, yakni kebudayaan dan puncak-puncak sejarah bangsanya, kesusastraan Indonesia takkan pernah jadi kesusastraan besar, lengkap dengan corak sendiri dan penemuannya yang khas tentang nilai-nilai dan kebenaran.

Penjelajahan ke alam mistik [illegible], menurut Danarto, penting dicatat dan dalam sastra selain merobah dasar-dasar pandangan tentang hidup yang sudah lama terkecoh oleh rasionalisme dan materialisme Barat, juga merobah wawasan estetik pengarang dan penyair mutakhir Indonesia. Karena itu, kata pengarang ini, orang-orang aliran kepercayaan tak perlu berkecil hati andaikata tak masuk GBHN karena "kebenaran tak perlu dilembagakan". Meskipun manifestasinya berbeda, aliran kepercayaan justru mendapat tempat yang layak dalam Sastra Indonesia Mutakhir.

Danarto juga berbicara tentang gaya hidup kesenimanan, sebagai pengaruh timbal balik dari timbulnya kesadaran baru tersebut. Gaya hidup kesenimanan sekarang berbeda dengan sebelumnya. Seniman kini sambil belanja, jalan-jalan, nonton bioskop, ajojing dan minum-minum, tetap berzikir terus-menerus atau membawa buku-buku Jalaluddin Rumi, Al Ghazali, Vivekananda, agore, Zen Buddhisme dan Ronggowarsito dalam sakunya. Atau buku-buku semacam. Mereka merupakan sufi-sufi gelandangan yang menemukan kebenaran Tuhan di mana-mana.

Kalau dulu para sufi suka mengembara dan berkumpul sambil menari sampai ekstase dan diskusi atau berzikir, maka sekarang pola semacam itu juga terdapat. Kumpul-kumpul, diskusi, minum, tapi tak lupa berzikir, berkarya, dan mencari kebenaran-kebenaran yang penting sebagai pegangan hidup. Miripnya lagi : mereka ta kpeduli pada arus konsumerisme dan materialisme yang merajalela di sekitarnya. Mereka menerima benda-benda, tapi tak mau diperbudak.

Tentu saja penjelajahan kepada mistikisme atau tasawuf ini ada relevansinya dengan perkembangan sejarah sosial, keagamaan dan kerohanian. Demikian Danarto. Kita ini bangsa yang besar : kita kaya secara materiel terlihat pada sumber-sumber alam kita dan kita sebenarnya juga kaya secara rohani. Semua agama-agama besar di dunia — Budha, Hindu, Islam, Kristen, dan lain-lain — kita miliki, kita hayati dan tumbuh tanpa rintangan psikologis yang menimbulkan konflik atau peperangan/kekerasan. Kita harus memanfaatkan kekayaan besar bangsa ikta demi kesejahteraan kita lahir dan batin, membagi secara rata kekayaan materiel dan rohani kita. Dan sastrawan/seniman harus berada di depan dalam rangka mengusahakan pembagian nilai-nilai yang rata itu. Sastrawan mengajak kita menyatu diri kembali dengan Tuhan, atau Semesta, yang berarti kita harus saling tergantung satu sama lain, antara Kawula dan Gusti. Kita ini tak lebih dari manifestasi Tuhan. Seni di sini berfungsi sebagai "enlightment" atau penerang, bagaimana manusia menyatu diri kembali dengan Tuhannya.

Kalau Amir Hamzah dulul mengatakan "Aku rindu rasa rindu rupa", maka penyair sekarang mengatakan "Aku lah rasa dan rupa itu sendiri". Dengan kata lain, demikian Danarto, dalam sastra mutakhir yang menganut faham kesadaran baru, atau dalam karya 70'an Tuhan lebih hadir. Ini bersangkut paut dengan kesadaran melihat manusia dan dunia sebagai tak lebih "Tuhan yang hadir dalam proses perjalanannya". Kebenaran Tuhan terpancar pada kebenaran manusia , dunia dan sejarahnya dan barangsiapa menginjak-nginjak manusia, dan sejarah manusia — hingga timbul kesengsaraan dan ketakadilan — maka dia menginjak-nginjak Tuhan.

Kalau dalam sastra Angkatan 70, kata Danarto selanjutnya, kita temui tema-tema

Subyek/Lokasi :

SK / Maj. : Th/V. :

No. Hari/Tgl : Sen. Sel. R. K. J. S. M. Hal./Kol.:

"anti hero", karena pengarang baru tidak percaya pada pahlawan dalam bentuk "tokoh orang", melainkan karena lebih percaya pada "kekuatan dan nilai-nilai kemanusiaan" sebagai pahlawan sebenarnya yang mampu menyelamatkan kita dari kekeruhan, kekalutan, ketakpastian dan kesengsaraan.

Rasionalisme, yang tak diterima sebagai kebulatan pandangan yang lengkap oleh pengarang/penyair mutakhir, memang bisa dipakai sebagai alat untuk menangkap kebenaran. Tapi kita sekarang memerlukan "jaring baru" untuk menangkap Tuhan dan itu tak lain adalah mistikisme. Kebangkitan mistikisme ini merobah kesadaran kita dalam melihat manusia sebagai bagian yang utuh daripada kehadiran Tuhan di dunia.

Kalau demikian, kata Danarto, maka jelaslah bahwa "Seni sebagai enlightment" harus diterima sebagai penyelesaian atas debat "seni untuk seni" lawan "seni untuk rakyat dan sebagainya.

Sebagai alat penerang hati manusia, terbuka kemungkinan segala media bersatu dalam suatu wadah : seni rupa, sastra, musik, tari dan teater. Akhirnya Danarto menganjurkan agar para intelektuil dan pemimpin masyarakat Indonesia memeluk tasawuf agar sikap dan pola kepemimpinannya lebih memiliki perspektif ke depan dan lebih arif serta manusiawi. (D/H)

KARTU : S B